

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATERI ENERGI LISTRIK DI INDONESIA MELALUI MODEL JIGSAW TIM AHLI PADA SISWA KELAS VI SDN KLASEMAN KECAMATAN GENDING KABUPATEN PROBOLINGGO

Siwi Purwati

Guru SDN Klaseman Kecamatan Gending
siwipurwati123@gmail.com

(diterima: 11.11.2015, direvisi: 12.11.2015)

ABSTRAK

Artikel ini berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi Energi Listrik di Indonesia melalui Model Jigsaw Tim Ahli pada siswa kelas VI Semester II SD Negeri Klaseman Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri Klaseman Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisa didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (74,50%), siklus II (81,0%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran Model Jigsaw dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar Siswa SD Negeri Klaseman Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA

Kata Kunci : Prestasi Belajar , Model Jigsaw Tim Ahli

PENDAHULUAN

Guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran di sekolah yang meliputi pengelolaan proses pembelajaran di kelas dengan berbagai media, model dan metode yang disesuaikan dengan kondisinya, sedangkan siswa-siswa di dalam kelas yang sangat heterogen dengan berbagai latar belakang, membutuhkan banyak sekali perhatian, pendekatan dan motivasi-motivasi yang khusus untuk mencapai tujuan bersama yaitu sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru yang sesuai dengan kurikulum.

Melihat karakteristik energi listrik yang terkait langsung dengan energi listrik misalkan yang dilakukan oleh siswa baik di lingkungan tempat tinggalnya atau di sekolah. Untuk itu peneliti sengaja mengambil model pembelajaran Jigsaw tim ahli dalam menyampaikan materi tersebut guna mendapatkan prestasi belajar yang optimal. Model Jigsaw merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berfikir luas dalam diskusi kelompok dan

selanjutnya menyampaikan hasil diskusi tersebut kepada kelompok lain. Hal yang diharapkan dari model pembelajaran Jigsaw tersebut yaitu prestasi belajar siswa yang menyeluruh tentang materi mengenal jenis-jenis energy di Indonesia.

Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul "*Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Energi listrik di Indonesia Melalui Model Jigsaw Tim Ahli Pada Siswa Kelas VI Semester II SD Negeri Klaseman Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo.*"

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran Model Jigsaw Tim Ahli pada siswa Kelas VI - A SD Negeri Klaseman Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo?

2. Bagaimanakah pengaruh metode pembelajaran Model Jigsaw Tim Ahli terhadap motivasi belajar siswa pada siswa Kelas VI - A SD Negeri Klaseman Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya metode pembelajaran Model Jigsaw Tim Ahli. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran Model Jigsaw Tim Ahli.

KAJIAN PUSTAKA

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan dan diuji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekannya di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan di Universitas John Hopkin (Sugianto, 2010:45)

Jigsaw adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel (Slavin, 2005:246). Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu variasi model Collaborative Learning yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Sudrajad, 2008:1)

Model pembelajaran Jigsaw merupakan strategi yang menarik untuk digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain (Zaini, 2008:56)

Metode Jigsaw Tim Ahli adalah:

Jigsaw learning merupakan sebuah teknik pembelajaran yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik pertukaran dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain dengan satu perbedaan penting, setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap siswa akan mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang sudah dipelajari oleh siswa lain (Mel Silberman :160).

2. Motivasi belajar adalah:
Daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.
3. Prestasi belajar adalah:
Hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran.

Hakikat IPA

IPA didefinisikan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat IPA.

Secara rinci hakikat IPA menurut Bridgman (dalam Lestari, 2001:7) adalah sebagai berikut:

1. Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep IPA selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka.
2. Observasi dan eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.
3. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam IPA bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat pengukuran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat.
4. Progresif dan komunikatif; artinya IPA itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya.
Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangka menemukan suatu kebenaran.
5. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.
Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat IPA, dimana konsep-konsepnya diperoleh melalui suatu proses dengan menggunakan metode ilmiah dan diawali dengan sikap ilmiah kemudian diperoleh hasil (produk).

Proses Belajar Mengajar IPA

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5).

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000:5).

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggungjawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Metode Jigsaw

Jigsaw learning merupakan sebuah teknik pembelajaran yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan tehnik pertukaran dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain dengan satu perbedaan penting, setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap siswa akan mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang sudah dipelajari oleh siswa lain (Mel Silberman :160).

Maksud dari pernyataan di atas setiap siswa wajib menguasai satu konsep kemudian menyampaikan konsep yang telah dikuasainya kepada siswa lain, dan ia akan mendapat konsep-konsep yang berbeda dari siswa lain. Tehnik pembelajaran jigsaw kita kenal ada 2 macam, yaitu:

1. Jigsaw 1

Untuk jigsaw 1 menurut (Aronson, Blaney, Stephan, Sikkas dan Snapp dalam Syukur Ghazali : 8), tehnik ini melibatkan kelompok dalam jumlah kecil dimana masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda-beda, kemudian setiap kelompok yang bersangkutan harus mempelajari dan menguasai dengan baik materi yang sedang dipelajarinya, sehingga masing-masing kelompok dianggap ahli dibidangnya masing-masing. Setelah itu masing-masing kelompok mengutus satu anggotanya untuk menyampaikan bagian yang dipelajarinya kepada kelompok khusus yang beranggotakan utusan dari masing-masing kelompok dengan tujuan agar kelompok khusus ini mendapat gambaran yang jelas mengenai semua materi pelajaran yang saat itu dipelajari seluruh kelompok. Selanjutnya masing-masing demonstran kembali ke kelompoknya semula untuk menyampaikan hasil yang mereka peroleh dari kelompok khusus, tentunya hal ini tetap akan

didiskusikan dalam kelompok semula untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas lengkap dan akurat. Disinilah peran guru sebagai fasilitator dibutuhkan.

2. Jigsaw II

Teknik jigsaw II merupakan modifikasi dari teknik jigsaw I, menurut (Syukur Ghozali :10), Slavin adalah orang yang memodifikasi teknik jigsaw I yang telah dikembangkan oleh Aroson pada tahun 1980-1983. Pada teknik jigsaw II ini semua siswa diberi bahan ajar yang sama dan dipelajari bersama. Akan tetapi setiap kelompok diberi tugas untuk membahas lebih mendalam topik tertentu. Sehingga setiap kelompok mengutus salah satu anggotanya untuk bergabung ke dalam tim ahli, dimana mereka diminta untuk menyampaikan topik-topik yang telah mereka pelajari di dalam kelompoknya semula. Setelah itu masing-masing utusan kembali ke kelompoknya semula untuk menyampaikan materi-materi yang telah diperolehnya dalam kelompok ahli tadi. Di akhir pembelajaran setelah guru menyampaikan penguatan-penguatan terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari, guru melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang baru selesai mereka pelajari. Pada kesempatan ini siswa diberikan motivasi agar mau dan berani mengkomunikasikan pendapat atau mengoreksi jawaban-jawaban siswa lain.

METODE PENELITIAN

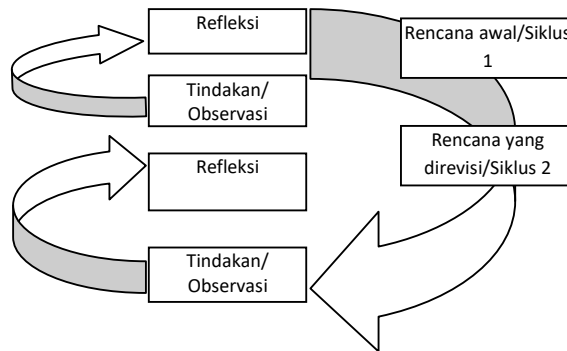
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk. (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu:(1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan

terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan Kelas adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart (1988:14) menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur PTK

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Jumlah siswa yang tuntas	11
2	Jumlah siswa belum tuntas	9
3	Nilai rata-rata tes formatif	74,50
4	Persentase ketuntasan belajar	55

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran Model Jigsaw diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74,50 dan ketuntasan belajar mencapai 55% atau ada 11 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 55% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran Model Jigsaw.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Jumlah siswa yang tuntas	18
2	Jumlah siswa belum tuntas	2
3	Nilai rata-rata tes formatif Persentase ketuntasan belajar	81,0
4		90

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,0 dan dari 20 siswa yang telah tuntas sebanyak 18 siswa dan 2 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran Model Jigsaw sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat

disimpulkan sebagai berikut: 1) Pembelajaran dengan Model Jigsaw memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (55%), siklus II (90%). 2) Penerapan metode pembelajaran Model Jigsaw mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran Model Jigsaw sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Agar proses belajar mengajar IPA lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) Untuk melaksanakan metode pembelajaran Model Jigsaw memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pembelajaran Model Jigsaw dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. 2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. 3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri Klaseman Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. 4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Kemmis, S. dan Mc. Teggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria Dearcin University Press.

- Slavin, Robert E. 2005. Cooperative Learning (cara efektif dan menyenangkan pacu prestasi seluruh peserta didik). Bandung: Nusa Media.
- Sudrajat, Akmad. 2008. Cooperative Learning-teknik Jigsaw. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Sugianto. 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sukidin dkk. 2002. *Managemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia
- Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zaini, Hisyam dkk. 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.